

Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia (Studi Konseptual)

Galih Suryo Linuhur

Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Korespondensi penulis : galih Surya1312@gmail.com

Abstract. IAI (Indonesian Accounting Association) established financial accounting standards in Indonesia in 2012, namely PSAK which converges from IFRS (International Financial Reporting Standards). One of the aims of the adoption is to reduce the number of earnings management practices. Because earnings management does not show the facts of financial statements with the actual condition of the company. The purpose of this study is to dig deeper into the fact of the relationship between IFRS convergence and earnings management. The method used in this study is a literature study method with secondary data from literature related to IFRS convergence in earnings management, especially in Indonesia. The results of this study indicate that IFRS convergence and minimizing earnings management are not related to one another, it is IFRS convergence that causes earnings management practices.

Keywords: Financial Statements, IFRS Convergence, Earnings Management

Abstrak. IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) menetapkan Standar akuntansi keuangan di Indonesia pada 2012 yaitu PSAK yang mengkonvergensi dari IFRS (International Financial Reporting Standart). Pengadopsian tersebut bertujuan salah satunya adalah memperkecil angka praktik manajemen laba. Karena manajemen laba tidak menunjukkan fakta laporan keuangan dengan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Tujuan dari penelitian ini menggali lebih dalam fakta keterkaitan antara konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi literatur dengan data sekunder dari studi pustaka yang berkaitan dengan konvergensi IFRS pada manajemen laba khususnya di negara Indonesia. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa antara konvergensi IFRS dengan memperkecil manajemen laba tidak memiliki keterkaitan antara satu sama lain, justru konvergensi IFRS ini memicu adanya praktik manajemen laba.

Kata kunci : Laporan Keuangan, Konvergensi IFRS, Manajemen Laba

PENDAHULUAN

Pada era dewasa ini pertumbuhan perdagangan internasional semakin berkembang pesat. Perkembangan ini tumbuh dari adanya gairah perdagangan nasional yang berimbas pada berkembang menjadi perdagangan internasional. Hal tersebut menimbulkan adanya kerjasama antar negara satu dengan negara lainnya. Kondisi ini menyebabkan munculnya perusahaan multinasional. Perusahaan multinasional merupakan perusahaan yang memiliki pusat perusahaan di suatu negara dan perusahaan tersebut membuka suatu cabang di negara lainnya. Perusahaan multinasional sebelum melakukan pembukaan cabang di negara lainnya pasti perusahaan tersebut menggunakan standar akuntansi nasional yang mereka pakai di negara pusat perusahaan untuk keberlangsungan tatanan laporan keuangan perusahaan, hal tersebut belum tentu dapat diterapkan pada negara lainnya dikarenakan suatu standar akuntansi di negara satu dengan lainnya berbeda-beda. Untuk memudahkan perusahaan multinasional

Received September 30, 2023; Revised Oktober 2, 2023; Accepted Oktober 22, 2023

* Galih Suryo Linuhur, galih Surya1312@gmail.com

melakukan prosedur dan tatanan laporan keuangan mereka perlu adanya standar akuntansi berbasis internasional. Standar akuntansi berbasis internasional ini bertujuan mempermudah calon investor atau pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan perusahaan tersebut. Dari fenomena diatas Internasional Accounting Standard Board (IASB) menerbitkan standar akuntansi internasional yaitu IFRS.

Menurut Diana dan Irmawati 2016 International Financial Reporting Standards (IFRS) merupakan standar akuntansi berbasis internasional yang bertujuan untuk menjadi pemecah masalah pada perbedaan pada standar akuntansi di berbagai negara di belahan dunia yang digadang-gadang dapat menjadi acuan perbaikan akuntansi pada tingkatan yang lebih baik. Perkembangan ekonomi di kancah internasional semakin maju pada tahun 2012 pemerintah Indonesia mulai berencana menggunakan IFRS, hal tersebut juga didukung dari IAI yang akan mengadopsi IFRS pada SAK Indonesia. Pengadopsian ini memiliki banyak tujuan salah satunya yaitu mengenalkan perusahaan yang berasal dari Indonesia untuk menarik para calon Investor dan menjabarkan laporan keuangan agar lebih dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan. Selain itu juga pengadopsian ini juga dapat meningkatkan kualitas atau keandalan sebuah laporan keuangan, mendeteksi adanya manajemen laba disuatu perusahaan. Pada kedua poin ini saling berkaitan satu sama lain antara kualitas pada laporan keuangan perusahaan dengan manajemen laba hal ini dibuktikan saat penganggung jawab manajemen laba yang semakin kecil / mempercantik labanya dan tidak berlebihan merubah angka pada laba maka semakin tinggi kualitas laporan perusahaan tersebut.

Perusahaan yang semakin meminimalisir adanya manajemen laba perusahaan maka akan semakin nyata sesuai dengan realita kinerja keuangannya yang dituang dalam laporan keuangan perusahaan. Manajemen laba mengerucut pada tindakan intervensi oleh seorang penanggung jawab manajemen laba dengan melakukan perubahan pada angka keuntungan perusahaan yang disampaikan dengan cara meratakan, menurunkan, dan menaikkan keuntungan perusahaan (Schipper,1989). Hal tersebut merupakan tindakan yang tidak benar, namun praktek tersebut diperbolehkan oleh General Accepted Accounting Procedure (GAAP) yang mengeluarkan kebijakan tersebut. Praktek manajemen laba ini tidak boleh berlebihan karena laba merupakan salah satu poin pengambilan keputusan oleh para calon investor untuk menginvestasikan dananya diperusahaan yang mereka analisa laporan keuangannya jika terlalu berlebihan maka ditakutkan akan merusak citra perusahaan yang dianggap terlalu memanipulasi laba perusahaan. Walaupun tujuan manajemen laba ini baik untuk perusahaan akan tetapi jika salah satu investor sudah percaya dengan laba yang disajikan pada laporan

keuangan dan pada akhirnya nanti sang investor tidak mendapatkan keuntungan yang sudah diperhitungkan diawal maka akan memperburuk nama perusahaan.

Maka dari itu dengan adanya standar IFRS ini pengungkapan yang menyeluruh, transparansi, dan rinci ini akan menimbulkan terbukanya celah “kenakalan” perusahaan untuk mempercantik laba salah satu contohnya. Konvergensi IFRS bukan hanya semata-mata untuk kesamarataan penggunaan standar keuangan Internasional, namun juga untuk meminimalisir praktek manajemen laba di perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan menggali lebih dalam lagi tentang standar akuntansi di Indonesia yang memutuskan mengadopsi IFRS dan menganalisis dampak yang terjadi konvergensi IFRS pada manajemen laba di Indonesia

TINJAUAN PUSTAKA

Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan dokumen penting disuatu instansi yang berisi catatan informasi keuangan pada periode akuntansi. Laporan keuangan ini dianggap sebagai salah satu bentuk cara penanggung jawab pada perusahaan dalam mengelola perusahaan. Semua aktivitas keuangan perusahaan tertuang pada laporan keuangan hal ini menjadi gambaran perusahaan untuk para pihak berkepentingan seperti kreditor, investor dan lainnya menggunakan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan dengan pihak terkait.

Penanggung jawab yang berhubungan langsung dengan laporan keuangan harus mengerti aturan yang berlaku agar memberikan informasi terkait dengan kinerja dan keuangan perusahaan ataupun instansi dengan secara transparan, andal, dan relevansi. Jika para penanggung jawab laporan keuangan sudah mengerti peraturan yang berlaku tentang laporan keuangan maka akan memperkecil adanya praktek manajemen laba karena sudah mengerti tentang kode etik yang berlaku. Hal ini berdampak pada pihak yang berkepentingan yang semakin percaya pada laporan keuangan perusahaan disebabkan pembuatan laporan keuangan yang sesuai peraturan.

Konvergensi IFRS

International Financial Reporting Standards(IFRS) merupakan standar pelaporan akuntansi yang keberadaannya diakui oleh semua negara atau secara global yang memiliki kualitas tinggi dan bagian tubuh dari akuntansinya berpegang teguh pada profesionalitas dan pengungkapan yang transparan. IFRS berasal dari pengembangan yang dilakukan oleh International Accounting Standards Board (IASB) yang dahulu terkenal dengan nama International Accounting Standards(IAS).

Tujuan pembentukan IFRS ini merujuk pada terciptanya pelaporan standar akuntansi di suatu instansi yang bisa diadopsi secara global dan dapat dimengerti oleh pihak berkepentingan yang akan menggunakan laporan keuangan secara internasional. Pengadopsian ini memiliki maksud agar suatu instansi multinasional menghasilkan laporan keuangan yang lebih transparan dan keterbandingan. Dari dua poin tersebut maka diharapkan akan menciptakan laporan keuangan yang sesuai kondisi sebenarnya perusahaan dan meminimalisir adanya manajemen laba. Hal ini akan membuat para pemangku kepentingan akan lebih terbantu dalam pengambilan keputusan. Konvergensi di Indonesia diterapkan secara menyeluruh pada tahun 2012 diberbagai instansi yaitu asuransi, perbankan, BUMN, dan perusahaan publik. Konvergensi ini melewati beberapa tahapan untuk penerapannya untuk tahap yang pertama merupakan tahap adopsi (2008) dimana tahun itu merupakan upaya pengadopsian dari IFRS menuju PSAK, tahapan kedua merupakan tahap persiapan akhir (2011) dimana masuk pada implementasi PSAK berbasis IFRS dan tahap terakhir merupakan tahap penerapan (2012) dimana tahap terakhir dari PSAK adopsi ke IFRS berada pada naungan IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia).

IAI percaya bahwa IFRS sendiri memiliki peraturan standar pelaporan akuntansi yang baik dan dapat memberikan hasil yang berkualitas, hasil yang berkualitas ini berasal dari adanya peraturan penetapan laporan keuangan yang dapat meminimalkan adanya manajemen laba oleh suatu perusahaan. Konvergensi ini memberi manfaat yang berpengaruh pada kredibilitas, transparansi, dan keterbandingan laporan keuangan.

Manajemen Laba

Menurut Lilis Setiawati dan Ainun Na'im (2000) Manajemen laba merupakan manajemen ikut terjun pada pemrosesan laporan keuangan pada eksternal institusi yang memiliki sesuatu yang dituju yaitu keuntungan untuk diri sendiri. Menurut Sulistyanto (2008) mengatakan manajemen laba adalah suatu tindakan seorang manajer institusi agar dapat memberi pengaruh informasi pada laporan keuangan yang memiliki suatu yang dituju agar dapat memberikan benteng untuk pihak berkepentingan yang akan menggunakan laporan keuangan yang akan mengerti kondisi dan kinerja perusahaan.

Para Stakeholder akan memberikan keputusan dalam pengambilan keputusan, namun keputusan tersebut akan kurang andal dari laporan keuangan yang disebabkan adanya praktik manajemen laba. Hal tersebut sangat akan merugikan pemangku kepentingan yang ada. Walaupun tindakan tersebut tergolong dapat dilakukan oleh setiap perusahaan tetapi akan memberikan penilaian laporan keuangan disuatu perusahaan akan dinilai kurang baik. Oleh

sebab itu banyak dobrakan yang mengarahkan perusahaan untuk menggunakan standar Internasional sebagai dasar pelaporan keuangannya untuk lini global.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan penelitian konseptual yang bertujuan menggali lebih dalam seberapa besar atau kecilnya dampak terkait standar pelaporan keuangan internasional yang di konvergensi ke Standar Pelaporan Keuangan Indonesia yang telah diterapkan dengan tindakan manajemen laba. Penelitian ini bersumber dari data sekunder yang berasal dari buku, artikel, jurnal, media internet ,dan penelitian penelitian terdahulu yang saling berkaitan dengan konvergensi IFRS pada manajemen laba di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Standar Akuntansi dari waktu ke waktu dan Konvergensi IFRS di Indonesia

Awal mulanya Indonesia yang merupakan bekas jajahan Belanda masih menggunakan standar yang di tinggalkan oleh Belanda yaitu (Sound Bussiness Practices), Pemerintahan Indonesia sudah terbentuk namun belum diikuti oleh undang undang yang mengatur penerapan standar akuntansi. Pada tahun 1973 sampai 1984 dibentuknya badan Prinsip Akuntansi Indonesia atau (PAI), badan tersebut dibentuk dengan bertujuan untuk menerapkan peraturan-peraturan yang ada pada standar akuntansi yang dibentuk oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Pada tahun 1984 sampai 1994, badan dari pihak PAI sebelumnya merevisi yang perubahannya tidak terlalu signifikan pada tahun 1973 yang pada akhirnya menciptakan pada tahun 1984, PAI 1984 muncul dan kemudian pada tahun 1994 badan yang mengurus standar akuntansi Indonesia melakukan perbaikan pada peraturan yang merujuk pada prinsip akuntansi di Indonesia yang dimana perbaikan tersebut menyatakan adanya tambahan beberapa standar akuntansi sekaligus dengan pengaplikasian dari tambahannya.

Pada tahun 1994 sampai 2004, pada tahun 1994 Indonesia mulai menerapkan standar yang berasal dari IASC (International Accounting Standart Comitte). Hampir sebagian besar standar akuntansi di Indonesia diperbaharui dengan pembaharuan yang berasal dari IASC. Pada tahun 2006 sampai 2008, tahap adopsi (2008) dimana tahun itu merupakan upaya pengadopsian dari IFRS merujuk PSAK. Tahap awal ini merupakan tahap dimana adanya pembaharuan yang terus dilakukan agar standar akuntansi di Indonesia mulai dilirik perusahaan asing yang akan berinvestasi di Indonesia. Tahapan kedua merupakan tahap persiapan akhir (2011) dimana

masuk pada implementasi PSAK berbasis IFRS dan tahap terakhir merupakan tahap penerapan (2012) dimana tahap terakhir dari PSAK adopsi ke IFRS berada pada naungan IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia).

Standar akuntansi yang ditetapkan di Indonesia sebelum menggunakan IFRS yaitu masih menggunakan PSAK lama (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), dimana PSAK diprakarsai oleh IAI. PSAK lama ini belum bisa menyajikan laporan keuangan yang dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan jika perusahaan lokal menjadi perusahaan multinasional, atau lebih jelasnya investor asing, kreditor asing, dan lain sebagainya. Hal ini dapat mengakibatkan negara Indonesia tidak dapat maju dan berkembang dikarenakan perusahaan lokal yang tetap berada di ranah lingkup yang kecil. Selain itu juga agar terciptanya keandalan dan transparansi laporan keuangan agar tidak terjadi laporan keuangan yang tidak berkualitas. Dilihat dari masalah yang timbul itu pemerintah Indonesia khususnya IAI mulai berunding mengkonvergensi IFRS ini ke dalam PSAK.

Perubahan yang tampak dari perbedaan mendasar pada PSAK yaitu :

1. PSAK awal mulanya memiliki dasar dari Historical Cost merubah padangannya ke Fair Value based.
2. PSAK awal mulanya memiliki dasar condong pada Rule Based merubah padangannya ke Prinsipal Based
3. PSAK yang sudah diperbaharui agar transparansi suatu laporan keuangan, laporan keuangan eksternal yang akan disebarluaskan tersebut harus memiliki kemiripan dengan laporan keuangan internal

Susunan Laporan Keuangan sebelum Konvergensi	Susunan Laporan Keuangan setelah Konvergensi
- Neraca	- Laporan Posisi Keuangan
- Laporan Laba Rugi	- Laporan Laba Rugi Komperhensif
- Laporan Perubahan Modal	- Laporan Perubahan Ekuitas
- Laporan Arus Kas	- Laporan Arus Kas
- CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan)	- CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan)

Manfaat konvergensi IFRS sendiri sebagai berikut :

1. Agar semua pihak yang berkaitan dengan pengguna laporan keuangan mudah memahami dan dapat dikenal secara global.

2. Dapat memperluas pasar investasi yang bersifat global.
3. Meningkatkan keandalan suatu laporan keuangan perusahaan.
4. Memperkecil tingkat kecurangan dan transparansi keuangan.

Manajemen Laba

Laba disuatu perusahaan merupakan salah satu hal terpenting yang harus dicetak oleh perusahaan. Perusahaan harus semaksimal mungkin mencetak laba perusahaan di tahun kedepannya menjadi lebih besar dari tahun sebelumnya, karena suatu laba menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar untuk calon investor yang akan menanamkan modalnya dan calon kreditor yang akan memberikan pinjaman.

Dari fenomena diatas banyak para manajer melakukan berbagai cara agar perusahaan dapat menarik banyak lagi investor dan dapat meningkatkan profit perusahaan kedepannya dengan cara mempercantik nilai nominal laba perusahaan agar setiap tahunnya seolah olah selalu memiliki kenaikan yang cukup signifikan. Scott (1997) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan seorang manajer memulai manajemen laba yaitu :

1. Rencana Bonus (Bonus Scheme)

Perusahaan yang menggunakan rencana bonus biasanya para manajer diperusahaan tersebut akan berupaya melakukan manajemen laba. Hal tersebut tidak dilakukan tanpa tujuan, namun dengan tujuan agar jumlah bonus yang diperoleh nanti akan maksimal dengan cara memaksimalkan jumlah bonusnya.

2. Kontrak untuk hutang jangka panjang (debt covenant)

Seorang manajer perusahaan akan menggunakan metode akuntansi yang bisa mengubah posisi laba periode mendatang menjadi laba periode berjalan, biasanya dikarenakan perusahaan mendekati waktu pelanggaran pada perjanjian hutang dengan tujuan perusahaan dapat meminimalisir adanya kontrak ulang.

3. Motivasi Politik (Political Motivation)

Dalam beberapa kasus manajer biasanya menaikkan labanya agar perusahaan terlihat memiliki perkembangan, namun Motivasi politik muncul sebaliknya, biasanya pada perusahaan besar dimana seorang manajer akan menekan sebisa mungkin angka laba bersih per tahun agar lebih kecil. Laba yang tidak terlalu besar itu diharapkan agar mendapatkan perhatian lebih berupa fasilitas atau bahkan hak eksekutif pemerintah.

4. Motivasi Pajak (Tax Motivation)

Motivasi ini tidak jauh beda dengan motivasi politik dimana seorang manajer akan menekan laba dengan maksud tujuan perusahaan tidak terlalu besar dalam

membayar pajak tahunan. Besaran pajak bisa dilihat dari seberapa besar laba bersih perusahaan.

5. Pergantian CEO

Pergantian CEO merupakan salah satu motivasi seorang manajer melakukan manajemen laba disebabkan tekanan dari CEO itu sendiri dengan cara menaikkan laba perusahaan. Saat masa kontrak CEO akan berakhir atau sudah masuk ke dalam masa pensiun maka CEO semaksimal mungkin ingin dimasa senjanya untuk mendapatkan bonus atau pesangon yang lebih. Hampir sama dengan poin pertama laba yang besar juga akan mempengaruhi bonus yang besar pula.

6. IPO

Ketika perusahaan pertama kali memasarkan sahamnya, biasanya belum mempunyai nilai pasar yang dapat mengikat para investor. Untuk mengetahui nilai suatu perusahaan dilihat dari prospektusnya yang memberikan informasi penting dan dapat memberikan signal untuk para investor. Fenomena tersebut membuat perusahaan akan berlomba lomba dalam menaikkan profitabilitas perusahaan untuk mengikat para investor.

Scott (1997) dalam I Nyoman mengemukakan bahwa manajemen laba memiliki pola tersendiri yaitu :

a. Taking a bath

Pola ini dilakukan disaat reorganisasi perusahaan seperti pergantian CEO dengan mempublikasikan adanya kerugian besar yang menyebabkan harus adanya penghapusan beberapa aset dengan tujuan menarik para investor.

b. Income Minimization

Pola yang dilakukan manajer pada manajemen laba dimana dilakukan saat laba perusahaan sedang mengalami kenaikan. Saat melaporkan profit dilakukan minimasilir laba agar dapat mencadangkan laba jika terjadi penurunan laba di tahun berikutnya.

c. Income Maximization

Pola ini hampir mirip dengan motivasi skema bonus dimana laba perusahaan dimaksimalkan agar mendapatkan bonus besar kedepannya. Biasanya perusahaan melakukan ini saat profit perusahaan mengalami penurunan dan disaat perusahaan juga melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. Income smoothing

Pola smoothing ini sama dengan namanya yaitu smoothing dimana laba cenderung lebih disama ratakan. Disamaratakan ini bermaksud agar laba tidak terlalu

tinggi dan tidak terlalu rendah atau fluktuasi laba (ketidakstabilan laba). Ketidakstabilan laba biasanya membuat para investor ketakutan, maka dari itu dibuat pemerataan laba agar lebih menarik dimata para investor.

Dampak diterapkannya Konvergensi IFRS pada Manajemen Laba

Hasil dari penelitian Anggraini Dwi Nastiti dan Dwi Ratmono (2015) menunjukkan bahwa hasil yang diharapkan tidak sama seperti yang diramalkan dimana konvergensi IFRS ini dapat mempengaruhi secara signifikan pada manajemen laba dengan arah positif, yang artinya konvergensi IFRS ini dapat justru memicu peningkatan manajemen laba. Hal tersebut bisa terjadi disebabkan konvergensi ini merupakan hal baru saat itu jadi mungkin butuh penyesuaian waktu pada penetapan standar pelaporan keuangan. Penelitian lainnya juga menunjukkan hal yang sama dimana penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila (2019) mendapatkan hasil dimana penerapan konvergensi IFRS tidak berpengaruh relevansi pada manajemen laba.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen laba ini masih menjadi topik perdebatan ada yang mendukung adanya manajemen laba, ada juga yang menolak adanya manajemen laba karena dinilai dapat merugikan yang bersangkutan dengan perusahaan tersebut. Konvergensi IFRS ini belum tentu dapat menekan adanya manajemen laba disuatu perusahaan karena konvergensi IFRS ini masih tergolong baru selain itu juga penggunaan IFRS juga harus diiringi dengan kualitas SDM yang mumpuni. Manajemen laba memang boleh diterapkan, namun harus sesuai aturan dan etika yang ada dimana tidak boleh berlebihan dalam mengatur laba dan lain sebagainya. Dengan begitu para pengguna laporan keuangan akan lebih matang dalam pengambilan keputusan.

KESIMPULAN

IFRS (International Financial Reporting Standart) merupakan standar pelaporan keuangan internasional yang berasal dari Uni Eropa yang bertujuan untuk menjadi jembatan standar pelaporan keuangan seluruh perusahaan di dunia untuk diadopsi dimana jika laporan perusahaan setiap perusahaan didunia memiliki kesamaan atau kemiripan maka akan mempermudah para pengguna laporan keuangan saat pengambilan keputusan. Di Indonesia mulai mengadopsi atau mengkonvergensi IFRS ke dalam SAK Indonesia pada tahun 2012. Tujuan dari pengkonvergensian ini terdapat pada pengembangan perusahaan lokal menuju multinasional, memudahkan perusahaan asing melakukan investasi, dan salah satunya peluang terjadinya kecurangan manajemen laba. Manajemen laba memiliki beberapa faktor yang mengakibatkan manajer melakukan manajemen laba yaitu rencana bonus, kontrak untuk

hutang jangka panjang, motivasi pajak, pergantian CEO, dan IPO. Selain itu juga memiliki beberapa pola manajemen laba.

Hampir semua faktor diatas dilakukan oleh manajer dengan berbagai kepentingan. Manajemen laba sendiri sebenarnya boleh saja dilakukan, namun harus sesuai dengan peraturan dan etika yang berlaku. Konvergensi IFRS yang diterapkan diIndonesia ini sudah baik dilakukan, namun tidak dapat menutup kemungkinan adanya manajemen laba disuatu perusahaan. Walaupun begitu tujuan penetapan konvergensi untuk meminimalisir adanya manajemen laba. Banyak hasil studi dan survei yaitu yang dilakukan Dwi Nastiti dan Dwi Ratmono membuktikan bahwa keterkaitan konvergensi IFRS untuk menghilangkan kecurangan berupa manajemen laba kurang signifikan atau bisa dikatakan bahwa konvergensi ini justru menjadi pemicu adanya manajemen laba. Hal tersebut dapat disebabkan pada saat penelitian berlangsung konvergensi IFRS di Indonesia masih tergolong baru. Selain itu juga survei yang dilakukan oleh Nurlaila (2019) menunjukkan hasil yang sama dimana penerapan konvergensi IFRS tidak berpengaruh relevansi pada manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Nastiti, Anggraini, Dan Dwi Ratmono. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. Vol. Volume 4. Nomor 3. Semarang: Diponegoro Journal Of Accounting, 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/252894-none-c11dfdc9.pdf>.
- “Indonesia Gunakan IFRS Untuk Standar Akuntansi | Universitas Gadjah Mada.” Diakses 29 Mei 2023. <https://www.ugm.ac.id/id/berita/4077-indonesia-gunakan-ifrs-untuk-standar->.
- Lestari, Yona Octiani. “Konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS) Dan Manajemen Laba Di Indonesia.” *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi (e-Journal)* 2, no. 2 (2011). <https://doi.org/10.18860/em.v2i2.2365>.
- Maysaroh Chairunnisa, Nurlaila. Pengaruh Penerapan Konvergensi IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan dan Relevansi Nilai Perusahaan. Vol. Vol.30. No. 2. Bekasi: Universitas Islam 45, 2019. <https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/5196/2527>.
- Pardede, Tiolina Evi Nausta. “Laporan Keuangan Sebelum Dan Sesudah IFRS (International Financial Reporting Standards) – Dosen Perbanas,” 22 September 2016. <https://dosen.perbanas.id/laporan-keuangan-sebelum-dan-sesudah-ifrs-international-financial-reporting-standards/>.
- Putra, I. Nyoman Wijana Asmara. “Manajemen Laba: Perilaku Manajemen Opportunistic Atau Realistic ?” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis* 6, no. 1 (2011). <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jiab/article/view/2636>.
- Setiawati, Lilis, dan Ainun Na'im. “Manajemen Laba.” *Journal of Indonesian Economy and Business (JIEB)* 15, no. 4 (1 Oktober 2000): 424–41. <https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/39145>.

- Suyatmini, Suyatmini, dan Aisya Sheilla Fn. “Kajian Tentang Konvergensi International Financial Reportingstandard (Ifrs) Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 24, no. 1 (10 Juni 2014): 79–86. <https://doi.org/10.2317/jpis.v24i1.832>.
- Utary, Anis Rachma. “Konsep Konvergensi Ifrs Di Indonesia Apakah Berdampak Dengan Kualitas Laba Dan Prilaku Manajer Dalam Melakukan Perataan Laba (Suatu Telahaan Kualitatif Fenomenologi).” *Dedikasi : Jurnal Ilmiah Sosial, Hukum, Budaya* 32, No. 1 (10 Desember 2015): 1–9. <https://doi.org/10.31293/Ddk.V32i1.1408>.
- Wirawan Saputra, Bobby. *Perkembangan International Financial Reporting Standard (Ifrs) Dan Penerapannya Di Indonesia, 2012*. https://www.researchgate.net/publication/266105718_Perkembangan_International_Financial_Reporting_Standard_Ifrs_Dan_Penerapannya_Di_Indonesia.